

## The Role of Family Harmony in Increasing Learning Motivation in Late Adolescents

### Peran Keharmonisan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja Akhir

Michael Hermawan<sup>1</sup>, Doddy Hendro Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Faculty of Psychology, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[michaelhermawan82@gmail.com](mailto:michaelhermawan82@gmail.com), <sup>2</sup>[doddy.wibowo@uksw.edu](mailto:doddy.wibowo@uksw.edu)

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 2024-11-18 Revisi 2024-12-29 Diterima 2025-01-26</p> <p><b>Keyword:</b> Family Harmony; Learning Motivation; Adolescents; Family Support; Psychological Factors</p>	<p><i>The role of the family environment is crucial in supporting students' learning motivation. Internal factors that influence students' learning motivation involve various psychological aspects, such as self-confidence, self-esteem, as well as personal goals and aspirations. External factors also play a significant role in shaping learning motivation, including the social environment, peers, and teachers. The purpose of this study is to identify the relationship between family harmony and adolescent learning motivation. This study uses a quantitative method with a correlational design, employing the Family Harmony Scale (FHS) and the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) as measurement tools. The results show that family harmony has a significant positive effect on adolescents' learning motivation. A harmonious family creates an emotionally supportive environment, enhancing adolescents' self-confidence and intrinsic motivation to achieve. The implication of this study highlights the importance of the family's role in shaping learning motivation, emphasizing the need for increased parental support and attention.</i></p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Peran lingkungan keluarga menjadi sangat penting dalam mendukung motivasi belajar siswa. Faktor-faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa melibatkan berbagai aspek psikologis, seperti kepercayaan diri, harga diri, serta tujuan dan aspirasi pribadi. faktor eksternal juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk motivasi belajar. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dengan alat ukur <i>Family Harmony Scale (FHS)</i> dan <i>Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)</i>. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar remaja. Keluarga yang harmonis menciptakan lingkungan emosional yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik remaja untuk berprestasi. Implikasi penelitian ini yaitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk motivasi belajar sehingga dukungan dan perhatian orang tua perlu diperkuat.</p>	<p>Keharmonisan Keluarga; Motivasi Belajar; Remaja; Dukungan Keluarga; Faktor Psikologis</p>
<p><b>Korespondensi:</b> <b>Addiena Hafidza Nurillah</b> Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Email: <a href="mailto:addiena.hafidza.nurillah-2021@psikologi.unair.ac.id">addiena.hafidza.nurillah-2021@psikologi.unair.ac.id</a></p>	<p>Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi</p>



## LATAR BELAKANG

Lanskap pendidikan global telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya akibat pandemi Covid-19. Penelitian global mengungkapkan bahwa banyak siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, mengalami penurunan motivasi belajar secara signifikan selama pandemi (Novitasari dkk., 2023). Perubahan mendalam dalam sistem pendidikan, yang mengharuskan adaptasi cepat terhadap pembelajaran jarak jauh, telah menimbulkan tantangan besar (K. Rahayu & Zikra, 2013). Pembelajaran daring, yang menjadi norma baru, memunculkan berbagai hambatan, baik dari segi keterbatasan akses teknologi maupun perubahan cara berinteraksi dengan materi ajar dan pengajar. Penurunan motivasi ini menjadi isu utama dalam pendidikan, dengan dampak jangka panjang terhadap pencapaian akademik siswa (Arifin & Soviah, 2021).

Motivasi belajar menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, yang memengaruhi tingkat pencapaian akademik, kualitas keterlibatan siswa, serta pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu (Igo, 2023). Penurunan motivasi belajar sering kali dihadapkan pada hambatan internal maupun eksternal, yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang mendasar (Martiza & Indriyani, 2024). Peran lingkungan keluarga menjadi sangat penting dalam mendukung motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan motivasi akademik siswa, memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar (Za'ba, 2024).

Pentingnya peran keluarga dalam membentuk motivasi belajar siswa tidak dapat dipandang sebelah mata. Keluarga yang stabil dan mendukung dapat memberikan rasa aman emosional yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi tantangan belajar (Nadhifah dkk., 2021). Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh anggota keluarga, individu lebih termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan akademik individu. Keharmonisan dalam keluarga menciptakan iklim yang positif, di mana remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan individu, berbagi kekhawatiran, dan merencanakan masa depan individu (Novianita dkk., 2023). Keluarga juga menjadi sumber utama dukungan ketika siswa mengalami kesulitan, baik dalam aspek akademik maupun personal (Diorarta, 2020).

Faktor-faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa melibatkan berbagai aspek psikologis, seperti kepercayaan diri, harga diri, serta tujuan dan aspirasi pribadi (Khadifa & Sugihen, 2018). Remaja yang memiliki motivasi internal yang tinggi biasanya memiliki tujuan yang jelas dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya. Motivasi internal ini sangat terkait dengan pemahaman tentang nilai pendidikan dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan pribadi. Oleh karena itu, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam mendukung remaja untuk tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar (Mukarromah dkk., 2023).

Faktor eksternal juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk motivasi belajar. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan guru, memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana siswa memandang proses belajar (Fitrianingrum & Kardi, 2016). Dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam mengatur waktu dan memberi dorongan agar anak tetap fokus pada pendidikan dapat memperkuat motivasi siswa (Wahyuni dkk., 2023). Tekanan eksternal yang datang dari norma sosial dan ekspektasi keluarga seringkali juga mempengaruhi sejauh mana siswa berusaha mencapai hasil terbaik dalam pendidikan individu (Sitanggung dkk., 2023).

Salah satu aspek penting dalam mendukung motivasi belajar adalah penciptaan lingkungan yang mendukung di rumah. Lingkungan keluarga yang positif dapat membentuk persepsi siswa terhadap pendidikan sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat (Nuryani dkk., 2023). Ketika anak merasa bahwa orang tuanya menghargai pendidikan, individu cenderung mengembangkan sikap positif terhadap sekolah dan belajar (Nikmah & Sa'adah, 2021). Ketegangan dalam keluarga atau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dapat mengurangi motivasi individu untuk berprestasi akademik (Tosin, 2020).

Motivasi dipengaruhi oleh interaksi antara siswa dengan guru dan teman sebayanya (Gultom, 2023). Interaksi yang positif dengan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi individu untuk lebih aktif dalam belajar (Meifilina dkk., 2024). Dukungan dari teman sekelas yang saling mendorong dan memberikan umpan balik juga dapat memperkuat motivasi belajar (Sari, 2023). Menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan teman sebaya merupakan langkah penting dalam membangun motivasi yang berkelanjutan (Septiani dkk., 2021).

Pentingnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga juga tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan motivasi belajar (Ulfa dkk., 2024). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memungkinkan anak untuk merasa didengar dan dihargai. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dan mengurangi rasa cemas yang dapat menghambat kemampuan individu dalam belajar (S. Rahayu, 2017). Ketika anak merasa bahwa individu dapat berbicara tentang tantangan atau kekhawatiran individu dengan orang tua, individu lebih mungkin untuk merasa diberdayakan dan didorong untuk terus berusaha (Sundari & Ritonga, 2020).

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian seperti pandemi, motivasi belajar bisa sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam rutinitas harian siswa (Endriani, 2018). Pembelajaran daring, meskipun memberikan fleksibilitas, juga menciptakan tantangan baru dalam hal disiplin diri dan pengelolaan waktu. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat mungkin merasa lebih sulit untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring, yang memerlukan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi (Pratiwi, 2018). Keterbatasan akses terhadap teknologi atau gangguan di rumah juga dapat menambah tantangan bagi siswa dalam mempertahankan motivasi individu (Handayani & Masyithoh, 2023).

Sistem pendidikan yang menuntut lebih banyak fleksibilitas dan adaptasi selama pandemi membuat pentingnya motivasi belajar semakin jelas. Tanpa motivasi yang kuat, siswa akan lebih mudah kehilangan fokus dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik individu (Rosyidah dkk., 2022). Upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menjadi sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam mendukung siswa agar tetap berprestasi (Zahrok & Suarmini, 2018).

Meskipun banyak faktor yang memengaruhi motivasi belajar, salah satu yang paling mendasar adalah kesesuaian antara tujuan pribadi siswa dengan nilai-nilai yang diberikan oleh sistem pendidikan (Amalia dkk., 2021). Ketika siswa merasa bahwa apa yang individu pelajari relevan dengan tujuan hidup individu, individu akan lebih termotivasi untuk berprestasi (Juniar & Kristiyono, 2023). Jika pendidikan dirasa tidak sesuai dengan minat atau aspirasi siswa, individu mungkin merasa kurang termotivasi untuk berusaha (Kurniawan, 2020).

Faktor lainnya yang memengaruhi motivasi belajar adalah persepsi siswa terhadap kemampuan individu sendiri. Ketika siswa merasa yakin bahwa individu memiliki kemampuan untuk berhasil, individu lebih cenderung untuk berusaha dan terlibat dalam pembelajaran (Khusnul, 2024). Sebaliknya, jika individu merasa bahwa individu tidak mampu mencapai tujuan akademik, individu mungkin akan kehilangan semangat untuk belajar. Membangun rasa percaya diri dalam diri siswa menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan motivasi belajar (Haslianti, 2019).

Pembelajaran yang bermakna dan menarik juga dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi. Ketika siswa merasa tertarik pada materi yang diajarkan, individu lebih cenderung untuk berinvestasi dalam waktu dan usaha yang diperlukan untuk memahami materi tersebut (Meiriana, 2016). Pengajaran yang interaktif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membuat individu merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar lebih dalam. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu dan tantangan yang positif bagi siswa (Handayani & Masyithoh, 2023).

Setiap individu memiliki kebutuhan, harapan, dan latar belakang yang berbeda, yang akan mempengaruhi bagaimana individu merespons tantangan akademik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang berbeda dalam mendukung motivasi belajar. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan dapat membantu meningkatkan motivasi siswa secara lebih efektif (Pratiwi, 2018).

Selain faktor-faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar, faktor-faktor sosial dan budaya juga memainkan peran yang sangat penting. Norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana siswa memandang pendidikan dan belajar (Endriani, 2018). Dalam beberapa budaya, pendidikan dianggap sebagai prioritas utama, sementara di budaya lain,

tekanan untuk bekerja atau terlibat dalam kegiatan lain mungkin lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor budaya yang memengaruhi motivasi siswa dalam konteks tertentu.

Penelitian ini menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa selama masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk peran keluarga, pengaruh sosial, dan perubahan sistem pendidikan, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mendukung siswa untuk tetap termotivasi dan berhasil dalam pendidikan individu.

Salah satu fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan keluarga dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Mengingat peran keluarga yang vital, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak-anak individu untuk terus berusaha dalam belajar. Dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga, diharapkan ada perubahan positif dalam cara orang tua mendampingi dan mendukung pendidikan anak-anak individu.

Peran faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan guru menjadi penting dalam membentuk motivasi belajar. Hubungan yang positif antara siswa dan pengajarnya dapat meningkatkan motivasi individu untuk belajar, sementara pengaruh teman sebaya juga dapat berkontribusi pada pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menilai hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar pada remaja akhir. Penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara keduanya mempengaruhi perkembangan motivasi belajar pada remaja, khususnya yang berada dalam fase akhir pendidikan individu. Dengan desain ini, peneliti ingin mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar melalui interaksi dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, keharmonisan keluarga diukur dengan skala Family Harmony Scale (FHS), yang mencakup beberapa aspek seperti komunikasi, resolusi konflik, kesabaran, identitas keluarga, dan waktu yang berkualitas bersama keluarga. Aspek-aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai keharmonisan keluarga karena peranannya dalam membentuk lingkungan yang mendukung bagi remaja. Di sisi lain, motivasi belajar diukur menggunakan skala Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ),

yang terdiri dari komponen harapan, nilai, dan afektif, yang secara keseluruhan mencerminkan dorongan internal maupun eksternal yang mengarah pada keberhasilan belajar remaja.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari remaja akhir berusia 18 hingga 21 tahun yang masih aktif menempuh pendidikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Incidental Sampling, yaitu pemilihan sampel secara kebetulan berdasarkan interaksi yang terjadi antara peneliti dan responden. Sebanyak 30 orang diharapkan menjadi sampel untuk penelitian ini, sesuai dengan ketentuan minimal jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif yang diusulkan oleh Sugiyono (2019). Teknik ini dianggap efisien karena memanfaatkan kebetulan pertemuan dengan individu yang memenuhi kriteria penelitian.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang keharmonisan keluarga adalah family harmony scale (fhs) yang mencakup 24 item dengan lima kategori jawaban, dan telah diuji validitasnya menggunakan analisis faktor eksploratori (efa) yang menunjukkan faktor loading di atas 0,4, serta reliabilitasnya menggunakan koefisien alpha cronbach sebesar 0,89, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Untuk mengukur motivasi belajar, digunakan motivated strategies for learning questionnaire (mslq) yang terdiri dari 31 item, dengan validitas yang diuji melalui konfirmasi faktor analisis (cfa) yang menghasilkan nilai rmsea sebesar 0,06 dan cfi sebesar 0,92, serta reliabilitas dengan koefisien alpha cronbach sebesar 0,91. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi pearson untuk melihat hubungan linear antara variabel keharmonisan keluarga dan motivasi belajar.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, hasil menunjukkan adanya peningkatan skor minat belajar setelah

diberikan intervensi teknik reinforcement positif. Rata-rata hasil pre-test adalah 18.25 dengan standar deviasi 0.96, sementara rata-rata post-test meningkat menjadi 34.25 dengan standar deviasi 1.5. Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai t sebesar -17.53 dengan nilai p sebesar 0.0004, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa peningkatan skor dari pre-test ke post-test secara statistik signifikan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Usia</b>		
	<b>F</b>	<b>Persen</b>
18 tahun	11	5,6%
19 tahun	10	5,1%
20 tahun	20	10,3%
21 tahun	152	78,7%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	65	33,7%
Perempuan	128	66,3%
TOTAL	193	100%

Penelitian ini melibatkan 193 remaja akhir yang sedang menempuh pendidikan, dengan sebagian besar responden, yaitu 78,7%, berusia 21 tahun, sementara sisanya berusia di bawah 21 tahun. Dari segi jenis kelamin, mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan, yang mencakup 66,3% dari total responden, sementara sisanya terdiri dari laki-laki. Keberagaman usia dan jenis kelamin ini memberikan gambaran yang representatif mengenai populasi remaja akhir yang tengah berada dalam tahap transisi menuju kehidupan dewasa, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kombinasi usia dan jenis kelamin yang variatif diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan keputusan yang diambil oleh remaja pada fase penting ini dalam kehidupan mereka.

**Tabel 2. Kategori Keharmonisan Keluarga**

<b>Interval Kecenderungan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
101<x<120	101-120	Sangat Tinggi	85	44,04%
82<x<101	82 – 101	Tinggi	77	39,90%
63<x<82	63 – 82	Sedang	24	12,43%
44<x<63	44-63	Rendah	7	3,63%
24<x<44	24-44	Sangat Rendah	-	-
Total			193	100%

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 44,04% responden memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden merasakan suasana keluarga yang sangat mendukung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, 39,90% responden berada dalam kategori tinggi, yang menandakan bahwa sebagian besar masih merasakan keharmonisan dalam keluarga meskipun mungkin tidak sekuat kelompok yang berada dalam kategori sangat tinggi.

Adapun sisanya, sebagian kecil responden termasuk dalam kategori sedang dan rendah, yang menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman keharmonisan keluarga di antara individu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas responden merasakan keharmonisan yang tinggi dalam keluarga mereka, masih ada kelompok kecil yang mungkin mengalami tantangan dalam hubungan keluarga yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan psikologis mereka.

**Tabel 3. Kategori Motivasi Belajar**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
130<x<155	35	Sangat Tinggi	35	18,13%
105<x<130	149	Tinggi	149	77,20%
80<x<105	9	Sedang	9	4,67%
55<x<80	-	Rendah	-	-
31<x<55	-	Sangat Rendah	-	-
Total			193	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 77,20% responden memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara sisanya terbagi dalam kategori sangat tinggi dan sedang. Persentase responden dengan motivasi belajar tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas individu dalam penelitian ini menunjukkan tingkat dorongan yang kuat untuk belajar,

meskipun terdapat variasi dalam tingkat motivasi di antara responden lainnya. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai kecenderungan motivasi belajar di kalangan partisipan, yang dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi tantangan akademik dan pencapaian tujuan pendidikan mereka.

**Tabel 4. Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Motivasi Belajar	0.200	0.042	Normal
Keharmonisan Keluarga	0,003	0.083	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel motivasi belajar sebesar 0,200 ( $p>0,05$ ) dan untuk variabel keharmonisan keluarga sebesar 0,003 ( $p<0,05$ ). Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, variabel keharmonisan keluarga berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya penyimpangan dari distribusi normal pada data variabel tersebut.

keterkaitan yang stabil dan terstruktur, yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedua aspek tersebut.

**Tabel 5. Uji Linearitas**

Variabel	F-hit	P	Ket
Keharmonisan Keluarga	1.245	0.155	Linear
Motivasi	1.062	0.383	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,383 ( $p>0,05$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan keharmonisan keluarga bersifat linear. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mengikuti pola linear, yang berarti perubahan pada satu variabel diikuti dengan perubahan yang konsisten pada variabel lainnya. Temuan ini memberikan gambaran bahwa motivasi belajar dan keharmonisan keluarga memiliki

hubungan yang stabil dan terstruktur, yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedua aspek tersebut.

**Tabel 6. Uji Hipotesis**

Variabel	F-hit	R <sup>2</sup>	P
Motivasi Berprestasi (Y)	0.270	0.072	0.000
Keharmonisan Keluarga (X1)			

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman antara variabel motivasi belajar dan keharmonisan keluarga, ditemukan adanya korelasi positif dengan skor sebesar 0,270 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dimana semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan bahwa keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang mendukung peningkatan motivasi belajar, sehingga menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi perkembangan pendidikan anak. Temuan ini memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar individu, serta membuka peluang untuk intervensi yang dapat memperkuat keharmonisan keluarga demi mendukung proses belajar yang lebih baik.

**Tabel 7. Uji Parsial**

Variabel	Beta	T-hit	T-tab	p
Komunikasi Terbuka (X1)- Motivasi Berprestasi (Y)	0.35	4.32	1.96	0.000
Dukungan Emosional (X2) Motivasi Berprestasi (Y)	0.25	3.30	1.96	0.002
Waktu Berkualitas (X3) Motivasi Berprestasi (Y)	0.18	2.54	1.96	0.012



Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketiga variabel komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan waktu berkualitas dengan motivasi berprestasi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa komunikasi terbuka ( $X_1$ ) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan motivasi berprestasi ( $Y$ ) dengan nilai  $r$  sebesar 0,35 dan  $p$ -value 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terbuka dalam keluarga, semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi individu.

Begitu pula dengan dukungan emosional ( $X_2$ ), yang menunjukkan korelasi positif signifikan dengan  $r$  0,25 dan  $p$ -value 0,002, yang mengindikasikan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Selain itu, waktu berkualitas ( $X_3$ ) juga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan  $r$  0,18 dan  $p$ -value 0,012, yang menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga, semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki individu. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut memiliki korelasi positif yang signifikan dengan motivasi berprestasi, yang mempertegas pentingnya keharmonisan dalam keluarga sebagai faktor yang mendukung peningkatan motivasi berprestasi individu.

## PEMBAHASAN

Keharmonisan keluarga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar remaja. Dalam psikologi perkembangan, keluarga berfungsi sebagai sistem pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap individu, terutama pada masa remaja yang merupakan periode penting dalam pembentukan identitas dan tujuan hidup (Endriani, 2018). Rahayu (2017) menunjukkan bahwa individu berkembang melalui interaksi dengan berbagai lapisan lingkungan, salah satunya adalah lingkungan mikro keluarga. Keluarga berperan sebagai dasar yang membentuk karakter emosional dan intelektual anak, yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia luar, termasuk pendidikan.

Keluarga yang harmonis menyediakan ruang aman bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang, di mana individu merasa dihargai, dicintai, dan didukung dalam proses belajar. Keadaan ini menciptakan iklim emosional yang stabil, memberi remaja kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Ulfa dkk., 2024). Dukungan yang diberikan mempermudah remaja untuk mengejar tujuan pendidikan dengan lebih terfokus dan bersemangat. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis dapat menciptakan ketegangan emosional yang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar (Septiani dkk., 2021).

Erik Erikson mengidentifikasi tahap krisis perkembangan remaja sebagai pencarian identitas. Pada tahap ini, remaja mencari makna hidup dan tempat individu di dunia. Keluarga yang harmonis memberikan stabilitas emosional yang sangat diperlukan untuk menjelajahi dan memahami diri individu (Sari, 2023). Ketika keluarga mendukung secara emosional, remaja lebih mudah

menavigasi krisis identitas ini dan merasa lebih yakin dalam keputusan yang berkaitan dengan pendidikan serta karier (Gultom, 2023).

Keluarga harmonis mendukung perkembangan motivasi intrinsik remaja, yaitu dorongan untuk belajar yang datang dari dalam diri individu (Tosin, 2020). Nikmah dan Sa'adah (2021) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam keluarga harmonis, orang tua memberikan dukungan emosional yang mengakui kemampuan anak, membantu individu merasa kompeten dan dihargai. Rasa percaya diri ini kemudian meningkatkan motivasi untuk belajar dan berprestasi.

Keharmonisan keluarga memfasilitasi komunikasi terbuka dan konstruktif. Dalam keluarga yang harmonis, orang tua lebih mudah mendengarkan keluh kesah dan kekhawatiran anak, termasuk masalah akademik (Nuryani dkk., 2023). Remaja bisa mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, baik dalam belajar maupun aspek kehidupan lainnya. Dukungan orang tua dalam dialog ini memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan motivasi remaja untuk berusaha lebih keras dalam pendidikan individu (Wahyuni dkk., 2023).

Keharmonisan keluarga memengaruhi persepsi remaja terhadap pendidikan. Dalam keluarga yang mendukung, remaja sering memandang pendidikan sebagai jalan menuju kesuksesan dan pemenuhan diri (Fitrianingrum & Kardi, 2016). Sebaliknya, keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan sering mengirimkan pesan bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Pesan dari orang tua tentang pendidikan berpengaruh besar terhadap cara pandang remaja dalam belajar. Keluarga yang secara konsisten menekankan pentingnya pendidikan akan meningkatkan motivasi belajar remaja (Mukarromah dkk., 2023).

Keluarga harmonis menyediakan model positif bagi remaja. Menurut Khadifa dan Sugihen (2018) individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama orang yang individu anggap sebagai model. Dalam hal ini, orang tua yang menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan dan memiliki etos kerja yang baik bisa menjadi teladan bagi remaja. Ketika orang tua menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan atau pendidikan individu, remaja cenderung meniru perilaku ini dan menerapkannya dalam kehidupan akademik individu (Novianita dkk., 2023).

Keluarga harmonis tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga sumber daya yang mendukung proses belajar (Meiriana, 2016). Orang tua dalam keluarga harmonis menyediakan waktu untuk belajar, fasilitas yang mendukung, serta bantuan dalam memahami materi pelajaran. Ini membantu remaja untuk lebih mudah dalam belajar dan mengatasi hambatan yang mungkin individu temui dalam studi individu. Dukungan semacam ini membuat remaja merasa lebih siap dan termotivasi untuk belajar (Haslianti, 2019).

Keluarga yang harmonis memberikan ruang bagi remaja untuk berkembang dalam aspek sosial dan emosional yang mendukung pembelajaran. Dalam lingkungan keluarga

penuh kasih sayang dan perhatian, remaja belajar keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, dan komunikasi (Khusnul, 2024). Keterampilan ini sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana interaksi dengan teman sekelas dan dosen memengaruhi keberhasilan akademik. Keluarga harmonis memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk belajar keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan di dunia pendidikan (Kurniawan, 2020).

Peran keluarga harmonis dalam motivasi belajar remaja juga tercermin dalam stabilitas emosional yang diberikan orang tua. Menurut Juniar dan Kristiyono (2023) bahwa ikatan emosional yang kuat dengan orang tua memberikan rasa aman yang dibutuhkan remaja untuk mengeksplorasi dunia luar, termasuk pendidikan. Ketika remaja merasa aman dalam hubungan dengan orang tua, individu lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan tantangan hidup lainnya dengan percaya diri dan termotivasi. Keluarga harmonis berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan motivasi belajar yang kuat (Amalia dkk., 2021).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Rosyidah dkk. (2022) menekankan pentingnya kebutuhan dasar psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks keluarga, peran orang tua sangat penting dalam memenuhi kebutuhan keterhubungan ini. Ketika hubungan orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak merasa aman dan dihargai, yang akan meningkatkan motivasi belajar individu. Keharmonisan keluarga menciptakan atmosfer yang mendukung rasa keterhubungan tersebut, yang pada gilirannya memotivasi remaja untuk belajar dengan lebih giat dan berkomitmen (Handayani & Masyithoh, 2023).

Suasana yang nyaman dan mendukung di rumah memiliki dampak yang besar terhadap motivasi belajar. Ketika remaja merasa diterima, dihargai, dan disayangi oleh keluarga, individu cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap diri individu sendiri dan terhadap dunia luar, termasuk dalam hal pendidikan (Pratiwi, 2018). Suasana harmonis ini memberikan rasa aman yang membuat remaja lebih fokus dalam belajar. Keluarga yang stabil secara emosional memungkinkan anak-anak untuk merasa bebas dari kecemasan yang mungkin mengganggu proses belajar individu (Endriani, 2018).

Kualitas komunikasi dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar remaja. Teori komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak membangun saling pengertian yang kuat (Sundari & Ritonga, 2020). Dalam keluarga yang harmonis, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional. Ketika orang tua mendengarkan keluh kesah anak individu mengenai tantangan belajar atau masalah pribadi, anak merasa dihargai, yang akan mendorong individu untuk berusaha lebih keras dalam belajar (S. Rahayu, 2017).

Menurut Ulfa dkk. (2024) ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi dasar dari kesejahteraan psikologis anak. Ibu atau ayah yang menyediakan dukungan

emosional bagi anak individu menciptakan rasa aman yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak. Rasa aman ini membantu anak untuk menghadapi tantangan, termasuk tantangan yang berkaitan dengan pendidikan. Ketika anak merasa ada dukungan yang kuat dari orang tua, individu lebih mungkin untuk merasa percaya diri dalam menghadapi ujian atau tugas akademik lainnya (Septiani dkk., 2021).

Aspek lain yang mendukung motivasi belajar dalam konteks keluarga adalah kualitas waktu yang dihabiskan bersama. Dalam keluarga yang harmonis, waktu yang dihabiskan bersama tidak hanya digunakan untuk beraktivitas bersama, tetapi juga untuk membangun ikatan emosional yang lebih kuat (Sari, 2023). Meifilina dkk. (2024) menemukan bahwa waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak dapat memperkuat motivasi intrinsik anak. Ketika anak merasa diperhatikan dan diberi perhatian penuh oleh orang tua individu, individu merasa lebih dihargai dan didukung untuk mengembangkan potensi individu.

Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar individu. Dalam keluarga yang harmonis, orang tua tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga mendukung kebutuhan akademik anak. Keluarga yang aktif terlibat dalam pendidikan anak individu menciptakan lingkungan yang penuh dukungan dan dorongan positif (Gultom, 2023). Ketika anak merasa bahwa pendidikan individu penting bagi keluarga, individu akan merasa lebih termotivasi untuk berprestasi di sekolah (Tosin, 2020).

Komunikasi yang baik dalam keluarga juga mengarah pada pemecahan masalah yang lebih efektif. Ketika anak menghadapi kesulitan akademik, individu lebih mungkin untuk berbicara dengan orang tua individu dan mencari solusi bersama (Nikmah & Sa'adah, 2021). Dalam keluarga yang harmonis, masalah dipandang sebagai tantangan yang dapat diatasi bersama-sama, yang meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Dengan adanya dukungan ini, remaja merasa lebih siap untuk menghadapi tekanan akademik yang ada di perguruan tinggi (Nuryani dkk., 2023).

Sitanggang dkk. (2023) menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi dan peniruan model, seperti orang tua individu. Orang tua yang menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan dan pembelajaran dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak individu. Ketika orang tua menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran, anak-anak individu cenderung untuk meniru sikap tersebut. Keharmonisan dalam keluarga menciptakan model yang positif bagi remaja untuk mengembangkan sikap yang proaktif terhadap pendidikan (Fitrianingrum & Kardi, 2016).

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada perbedaan konteks antara remaja yang tinggal bersama keluarga inti dengan individu yang merantau untuk melanjutkan pendidikan (Mukarromah dkk., 2023). Remaja yang merantau mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan keluarga jarak jauh. Khadifa dan Sugihen (2018) menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat tetap dapat dipertahankan meskipun ada jarak fisik. Hal

ini menunjukkan bahwa meskipun remaja merantau, individu masih dapat merasakan dukungan emosional dari keluarga individu, yang tetap mempengaruhi motivasi belajar individu.

Penelitian oleh Diorarta (2020) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Dalam hal ini, keluarga yang harmonis berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk tetap semangat dalam mengejar tujuan akademik individu. Ketika orang tua terlibat dalam kehidupan akademik anak individu, meskipun anak tersebut jauh dari rumah, hubungan yang terjalin tetap dapat memberikan dampak positif pada motivasi individu untuk belajar.

Novianita dkk. (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh harapan akan hasil yang positif. Ketika remaja merasa bahwa upaya individu akan dihargai dan didukung oleh keluarga, individu memiliki harapan yang lebih tinggi untuk berhasil. Keharmonisan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung harapan-harapan tersebut, sehingga anak merasa lebih termotivasi untuk bekerja keras dan mencapai tujuan akademik individu.

Studi oleh Nadhifah dkk. (2021) juga menemukan bahwa hubungan orang tua-anak memoderasi pengaruh status sosial ekonomi terhadap kemampuan akademik anak. Keluarga yang harmonis dapat menutupi beberapa kendala yang dihadapi anak, termasuk yang berkaitan dengan faktor ekonomi. Dengan adanya dukungan emosional yang kuat, remaja merasa lebih mampu untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan individu, bahkan dalam situasi yang mungkin kurang mendukung secara finansial (Martiza & Indriyani, 2024).

Keharmonisan keluarga juga mempengaruhi bagaimana remaja mengelola stres dan kecemasan yang sering kali muncul selama masa-masa ujian atau tugas. Dalam keluarga yang harmonis, remaja merasa lebih mampu untuk mengungkapkan kekhawatiran individu, yang memungkinkan individu untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan. Dalam situasi stres, keluarga yang harmonis dapat menjadi tempat perlindungan yang memungkinkan remaja untuk merasa tenang dan fokus kembali pada pembelajaran individu (Igo, 2023).

Kesejahteraan emosional yang dipertahankan dalam keluarga yang harmonis berperan penting dalam membentuk pola pikir yang positif dalam pendidikan. Arifin dan Soviah (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkembang cenderung untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai hambatan. Keharmonisan keluarga membantu membentuk pola pikir ini dengan menyediakan dukungan dan motivasi yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan akademik.

Penting untuk dicatat bahwa faktor sosial lainnya juga dapat memengaruhi motivasi belajar, seperti teman-teman dan lingkungan sekolah. Namun, dalam banyak kasus, keluarga tetap menjadi sumber dukungan utama yang memberikan dasar bagi perkembangan motivasi belajar. Ketika keluarga mendukung secara emosional, remaja merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di luar rumah, termasuk dalam lingkungan sekolah dan perguruan tinggi.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi keluarga yang memiliki anak yang sedang melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Keharmonisan keluarga bukan hanya tentang menjaga hubungan baik, tetapi juga tentang memberikan dukungan yang diperlukan untuk mendorong motivasi belajar. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan akademik anak individu dapat membantu anak-anak individu untuk tetap termotivasi dan fokus pada tujuan akademik individu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar remaja. Keluarga yang harmonis menciptakan lingkungan emosional yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik remaja untuk berprestasi. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran keluarga dalam membentuk motivasi belajar, sehingga dukungan dan perhatian orang tua perlu diperkuat dalam konteks pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar, seperti faktor sosial atau lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Khamdun, K., & Fathurohman, I. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1271–1280.
- Arifin, Z., & Soviah, A. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren. *ASA*, 3(2), 41–64.
- Diorarta, R. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120.
- Endriani, A. (2018). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 1–18.
- Fitrianingrum, I., & Kardi, K. (2016). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebonsari Kabupaten Madiun. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1–17.
- Gultom, R. (2023). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Minat Belajar PAK Anak. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 151–169.
- Handayani, N., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 16–21.
- Haslianti, H. (2019). Pengaruh kebisingan dan motivasi belajar terhadap konsentrasi belajar pada siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 1–17.
- Igo, S. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 72–80.
- Juniar, A., & Kristiyono, J. (2023). Peran Komunikasi Orangtua Dan Anak Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Luar Jawa Di STIKOSA AWS. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(1), 56–64.
- Khadifa, L., & Sugihen, B. (2018). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kehadiran belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 1(1), 1–18.
- Khusnul. (2024). Maqfiroh; DINI, Rakhmawati; WINDANIATI, Windaniati. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Self Esteem Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1), 1–10.
- Kurniawan, K. (2020). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga di Desa Penerokan, Kecamatan Bajubang,



- Kabupaten Batanghari. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(2), 120–138.
- Martiza, N., & Indriyani, D. (2024). Studi Kasus: Dampak Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(11), 916–925.
- Meifilina, A., Sunandes, A., & Magfiroh, N. (2024). Peran Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 4(1), 58–66.
- Meiriana, A. (2016). Hubungan antara coping stress dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 1–17.
- Mukarromah, M., Kurniawati, D., & Jannah, S. (2023). Peran Istri Berpendidikan Lebih Tinggi Dari Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Batokaban Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Hikmatina*, 5(2), 85–95.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 91–96.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 142–154.
- Novianita, V., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. (2023). Kekuatan karakter pada remaja: Bagaimana peran keharmonisan keluarga. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–12.
- Novitasari, K., Dalimunthe, R., & Wibowo, B. (2023). Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 42–51.
- Nuryani, D., Susanto, B., & Hidayati, A. (2023). Pengaruh Permasalahan Broken Home Terhadap Self-Esteem dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1339–1347.
- Pratiwi, D. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(3), 1–16.
- Rahayu, K., & Zikra, Y. (2013). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 191–196.
- Rahayu, S. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 264–272.
- Rosyidah, R., Astuti, J., & Michelino, D. (2022). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Keluarga Pada Istri Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Bangkalan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 66–74.
- Sari, A. (2023). Peran Bergotong Royong dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(3), 79–84.
- Septiani, F., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104–1111.
- Sitanggang, T., Pasaribu, G., & Steven, S. (2023). Peran Komunikasi Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam. *Jurnal Imparta*, 2(1), 1–10.
- Sundari, Y., & Ritonga, Z. (2020). Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 06 Medan Johor. *REKOGNIS: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 5(1), 1–8.
- Tosin, M. (2020). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Bustanul Ulum Batu. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 4(1), 61–78.
- Ulfa, M., Kurniawan, U., & Revanda, Y. (2024). Meningkatkan Peran Ibu Melalui Konseling Kelompok Untuk Memotivasi Anak Dalam Belajar Di Desa Boneatiro Barat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 551–556.
- Wahyuni, H., Imania, H., Apriyanto, Y., Andini, Y., Novita, S., Robigo, D., & Syabina, A. (2023). Penggunaan media film keluarga dalam meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi angkatan tahun 2020. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(3), 73–79.
- Za'ba, N. (2024). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pekanbaru. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1223–1237.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPEK Journal of Proceedings Series*, 5(1), 61–65.